

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan unggul di Indonesia. Kelapa sawit diusahakan dalam bentuk perusahaan perkebunan. Perkebunan kelapa sawit menjadi subsektor pertanian penting dalam menambah devisa negara dan meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Indonesia.

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit sebesar 8.992.824 ha, pada tahun 2015 meningkat menjadi 11.260.277 ha dengan laju peningkatan sebesar 1,05% per tahun (Ditjenbun 2017). Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit berdampak pada peningkatan produksi CPO. Produksi CPO pada 2011 sebesar 23.096.541 ton, pada tahun 2015 meningkat menjadi 31.070.015 ton dengan laju peningkatan produksi rata-rata sebesar 1,07% per tahun (Ditjenbun 2017).

Produksi CPO dipengaruhi dengan peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit. Aspek teknis kegiatan budidaya yang dilakukan dalam upaya meningkatkan produktivitas kelapa sawit adalah kegiatan pemupukan. Pemupukan bertujuan menyeimbangkan hara tanaman dalam tanah. Kemampuan lahan dalam menyediakan unsur hara dalam tanah sangat terbatas untuk tanaman kelapa sawit yang mempunyai umur agronomi yang panjang (Pahan 2012).

Pemupukan diperlukan agar tanaman kelapa sawit tumbuh prima dan terdorong untuk berproduksi sampai batas umur agronomis yang ditentukan. Pemakaian pupuk merupakan unsur biaya paling besar pada kegiatan pemeliharaan kelapa sawit. Oleh karena itu, kegiatan pemupukan harus senantiasa diawasi pelaksanaan dan penggunaannya (Pardamean 2012). Pemupukan pada tanaman kelapa sawit harus dilakukan dengan baik dan benar. Pemupukan dilakukan untuk mencapai hasil produktivitas tandan buah segar (TBS) yang maksimum dan kualitas minyak yang baik. Sehingga produksi CPO yang dihasilkan maksimal dengan mutu dan kualitas terbaik.

Budidaya tanaman kelapa sawit tidak hanya sekedar memupuk. Pengelolaan tenaga kerja pemupukan menjadi faktor yang penting untuk dipelajari dan diperhatikan dalam pelaksanaannya. Pemupukan yang dilaksanakan mengikuti prinsip pemupukan yang benar sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) perusahaan. Pemupukan kelapa sawit harus memerhatikan prinsip pemupukan 5T yakni, tepat waktu, tepat dosis, tepat jenis, tepat cara, tepat tempat, aman bagi pemupuk dan lingkungan. Pengelolaan tenaga kerja pemupukan yang dapat memahami prinsip pemupukan, diharapkan dapat menekan biaya pemupukan yang tinggi berkisar 40-60% dari total biaya pemeliharaan (Risza 2012). Oleh karena itu, kegiatan pemupukan ini menjadi aspek yang penting untuk dipelajari Penulis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis manajerial, ketarampilan mahasiswa dalam praktek kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit, kemudian mahasiswa melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah mahasiswa dapat melaksanakan manajemen pemupukan secara langsung dan dapat melakukan prinsip 5T yang baik sesuai dengan standar operasional perusahaan yang terkait.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Pahan (2011) Metode pemberian nama ilmiah (Latin) ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

| | |
|-----------|-----------------------------|
| Divisi | : Embryophyta Siphonagama |
| Kelas | : Angiospermae |
| Ordo | : Monocotyledone |
| Famili | : Arecaceae |
| Subfamili | : Cocoideae |
| Genus | : <i>Elaeis</i> |
| Spesies | : <i>E. guineensis</i> Jacq |

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman perkebunan berupa pohon batang lurus dari kelas Angiospermae, ordo Monocotyledonae, famili Arecaceae, dan genus *Elaeis* (Mangoensoekarjo dalam chandra 2012).

2.2 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Akar. Tanaman kelapa sawit mempunyai sistem akar serabut yang terdiri dari akar primer (diameter 5 sampai 10 mm), akar sekunder (2 sampai 4 mm), akar tersier (1 sampai 2 mm), dan akar kuartener (0,1 sampai 0,3 mm). Akar yang paling aktif menyerap unsur hara dan air adalah akar tersier dan kuartener yang berada pada kedalaman 0 sampai 60 cm dengan jarak 2 sampai 3 meter dari pokok tanaman kelapa sawit (Lubis dan Widanarko 2012).

Akar tanaman kelapa sawit tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan. Akar berfungsi untuk mendukung struktur batang di atas